GENIUS: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran
Insight Publisher, e-ISSN: 3032-5900
Volume 4, Nomor 2, November 2026

Analisis Penyebab Siswa Cenderung Diam dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar

Rahma Nabillah Isnaini[1]*, Nuun Auliatul Hidma[2], Naswa Maheswari Wibowo[3], Muhammad Nur Abdullah[4]

[1) 2) 3) 4)] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
rahmanabillaisn03@gmail.com [1], nuunauliatulhidma1@gmail.com [2], nwwa8537@gmail.com [3], muh.nurabdullah26@gmail.com [4]
(*Corresponding Author)

Riwayat artikel:
Dikirim : 01-11-2026
Direvisi : 07-11-2026
Diterima : 11-11-2026

Kata kunci:
Siswa Diam, Partisipasi Siswa, Keterlibatan Siswa, Sekolah Dasar, Penelitian Kualitatif.

Keywords:
Silent Students, Student Participation, Student Engagement, Elementary School, Qualitative Research.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perilaku diam siswa selama proses pembelajaran dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan siswa cenderung diam di kelas III SD Inpres Perumnas 1 Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran pada 22 Oktober 2026, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu lima siswa yang cenderung diam, guru kelas, dua orang tua atau wali, dan kepala sekolah. Data dianalisis dengan model interaktif Miles dkk. yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima siswa menampilkan 33 kemunculan indikator dari 17 indikator perilaku diam yang terbagi atas tiga bentuk, yaitu diam dalam partisipasi lisan, isyarat nonverbal dan ketegangan, serta diam dalam interaksi sosial dan permintaan bantuan. Sikap diam muncul terutama ketika siswa harus berbicara di hadapan guru atau seluruh kelas, sedangkan bersama teman dekat siswa tetap berbicara. Faktor internal, yaitu rasa malu, takut salah, kurangnya kepercayaan diri, kesulitan membaca dan menulis, serta kebutuhan waktu berpikir, merupakan penyebab yang paling dominan. Faktor guru dan pembelajaran serta faktor lingkungan berkontribusi secara tidak langsung. Guru perlu memberi waktu berpikir, menanggapi jawaban siswa dengan hangat, dan menerapkan pembelajaran dalam kelompok kecil agar semua siswa berani berpartisipasi.

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of silent behavior shown by students during learning and to identify the factors that cause students to remain silent in grade III of SD Inpres Perumnas 1 Makassar. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through classroom observation on 22 October 2026, semi-structured interviews, and documentation. Informants were selected using *purposive sampling*, consisting of five students who tended to be silent, the classroom teacher, two parents or guardians, and the principal. The data were analyzed using the interactive model of Miles et al., which includes data condensation, data display, and conclusion drawing.

The results show that the five students displayed 33 occurrences of the 17 silent-behavior indicators, grouped into three forms: silence in oral participation, nonverbal cues and tension, and silence in social interaction and help-seeking. Silence appeared mainly when students had to speak in front of the teacher or the whole class, while they continued to talk with close friends. Internal factors, namely shyness, fear of making mistakes, low self-confidence, difficulty in reading and writing, and the need for thinking time, were the most dominant causes. Teacher and instructional factors and environmental factors contributed indirectly. Teachers need to provide thinking time, respond to students' answers warmly, and use small-group learning so that all students dare to participate.

Open access under CC-BY-SA

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang meletakkan fondasi bagi perkembangan akademik, sosial, dan karakter peserta didik. Kemendikbudristek (2022) melalui Standar Kompetensi Lulusan mengarahkan capaian pendidikan pada profil pelajar Pancasila yang antara lain mencakup kemampuan bernalar kritis, kreatif, dan bergotong royong. Kemampuan tersebut sulit berkembang apabila siswa hanya menjadi penerima informasi yang pasif. Siswa perlu terlibat aktif melalui kegiatan bertanya, menjawab, berpendapat, dan berdiskusi selama pembelajaran berlangsung.

Keterlibatan siswa dipandang sebagai salah satu indikator penting kualitas proses belajar. Li dan Xue (2023) menelaah keterlibatan siswa sebagai hasil interaksi yang dinamis antara perilaku belajar siswa dan lingkungan belajarnya melalui kajian meta-analisis. Pandangan ini menunjukkan bahwa perilaku siswa di dalam kelas, termasuk kecenderungan untuk diam, tidak dapat dilepaskan dari kondisi lingkungan yang melingkupinya. Dalam praktiknya, tidak semua siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang sama. Faadiyah et al. (2025) dalam penelitian kualitatifnya di kelas III sekolah dasar menemukan bahwa hanya sebagian siswa yang aktif dalam pembelajaran, sedangkan siswa lainnya cenderung pasif. Putri dan Suriani (2024) juga mempersoalkan apakah kepasifan anak dalam pembelajaran di sekolah dasar bersumber dari hambatan psikologis atau dari kurangnya penggunaan metode yang partisipatif. Kondisi tersebut tampak pada siswa yang jarang bertanya, enggan menjawab pertanyaan guru, tidak berani mengemukakan pendapat, dan baru berbicara apabila ditunjuk.

Jannah dan Rosdialena (2026) menjelaskan bahwa sikap diam siswa berkaitan dengan berbagai faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka. Dalam kajian literaturnya, mereka menyimpulkan bahwa keengganan siswa bertanya dan berpendapat dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu rendahnya kepercayaan diri, kurangnya pemahaman materi, dan keterbatasan kemampuan bahasa, serta faktor eksternal, yaitu lingkungan kelas yang kurang mendukung, peran guru yang belum optimal, dan tekanan sosial dari teman sebaya. Kunayah dan Fauziah (2023) mengkaji kemampuan bertanya siswa ditinjau dari efikasi diri, sedangkan Kuswantini dan Priyanti (2024) serta Saputri et al. (2022) menelaah peran kesiapan belajar dan dukungan orang tua terhadap kepercayaan diri dan motivasi belajar anak. Rahmadani et al. (2023) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan belajar siswa sekolah dasar, dan Rahmayanti et al. (2022) mengkaji keaktifan bertanya dalam kaitannya dengan hasil belajar. Kajian tentang pengelolaan kelas dan iklim kelas (Hidayah et al., 2024; Rizqa et al., 2024; Sholehuddin & Wardani, 2021) juga menunjukkan bahwa kondisi lingkungan belajar berkaitan dengan hasil dan motivasi belajar siswa.

Kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada keaktifan belajar secara umum, hasil belajar, atau variabel tunggal tertentu, dan sebagian berupa kajian literatur. Sependek penelusuran peneliti, penelitian kualitatif yang secara khusus menelusuri penyebab siswa cenderung diam di sekolah dasar dengan menggali sudut pandang siswa, guru, dan orang tua secara langsung masih perlu diperkuat. Perlu pula dicatat bahwa diam tidak selalu bermakna negatif karena siswa dapat diam saat sedang menyimak atau berpikir. Dalam penelitian ini perilaku diam dimaknai sebagai kecenderungan siswa untuk tidak atau jarang berpartisipasi secara verbal, dan dibedakan menjadi diam yang bersifat hambatan, yaitu siswa sebenarnya ingin atau perlu berpartisipasi tetapi tidak berani atau tidak mampu, serta diam yang bersifat reflektif, yaitu siswa diam karena menyimak atau berpikir namun tetap terlibat secara kognitif (Jannah & Rosdialena, 2026; Putri & Suriani, 2024).

Berdasarkan kajian terdahulu, penyebab siswa cenderung diam dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor internal siswa (kepercayaan diri, efikasi diri, rasa takut salah atau malu, pemahaman materi, kemampuan bahasa dan membaca, serta motivasi dan kesiapan belajar), faktor

guru dan pembelajaran (gaya mengajar, metode, pola pertanyaan, respons terhadap jawaban siswa, dan pengelolaan kelas), serta faktor lingkungan (iklim kelas, teman sebaya, dukungan keluarga, dan kondisi ruang kelas). Kerangka ini bertumpu pada teori efikasi diri, yang memandang bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuannya memengaruhi keberaniannya bertanya dan berpendapat (Kunayah & Fauziah, 2023), serta pandangan konstruktivisme sosial, yang memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan guru dan teman sehingga siswa yang jarang berinteraksi kehilangan kesempatan belajar yang penting (Gillies, 2023).

Di SD Inpres Perumnas 1 Makassar, fenomena yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas III hanya diam ketika guru mengajukan pertanyaan, tidak berani bertanya meskipun belum memahami materi, dan menjawab dengan suara yang sangat pelan. Fenomena ini perlu ditelusuri penyebabnya agar guru dapat menentukan langkah pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perilaku diam yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran di kelas dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan siswa cenderung diam, yang meliputi faktor internal siswa, faktor guru dan pembelajaran, serta faktor lingkungan. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian tentang partisipasi dan keterlibatan siswa sekolah dasar serta menjadi dasar bagi guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam merancang pembelajaran yang mendorong partisipasi seluruh siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiahnya, yaitu penyebab siswa cenderung diam dalam pembelajaran, berdasarkan pengalaman dan sudut pandang para partisipan (Creswell & Creswell, 2023; Moleong, 2021). Jenis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci perilaku diam siswa dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya tanpa memberi perlakuan tertentu (Sugiyono, 2022). Jenis ini juga digunakan oleh Faadiyah et al. (2025) dalam menelusuri faktor rendahnya keterlibatan siswa sekolah dasar.

Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Perumnas 1, Jl. Bonto Daeng Ngirate No. 78, Bonto Makkio, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, pada Oktober 2026. Lokasi dipilih karena sesuai dengan topik penelitian dan mudah dijangkau sehingga memudahkan peneliti melakukan observasi dan mengumpulkan data. Observasi pertama dilakukan di kelas III pada Kamis, 22 Oktober 2026 pukul 12.45 pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi tanda baca.

Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2022). Informan terdiri atas lima siswa kelas III yang menunjukkan perilaku diam berdasarkan observasi awal dan rekomendasi guru (S1–S5), guru kelas, dua orang tua atau wali siswa yang bersedia diwawancarai, dan kepala sekolah. Identitas siswa dirahasiakan dengan menggunakan kode dan inisial.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik (Moleong, 2021; Sugiyono, 2022). Pertama, observasi langsung terhadap perilaku siswa dan interaksi guru dengan siswa menggunakan pedoman observasi yang memuat 17 indikator perilaku diam dan 18 indikator faktor penyebab (6 indikator faktor internal, 7 indikator faktor guru dan pembelajaran, dan 5 indikator faktor lingkungan) serta catatan lapangan. Peneliti berperan sebagai pengamat pasif yang tidak ikut mengajar dan tidak mengarahkan guru maupun siswa agar suasana kelas tetap alamiah. Kedua, wawancara semiterstruktur kepada siswa, guru kelas, orang tua atau wali, dan kepala sekolah menggunakan pedoman wawancara. Pertanyaan untuk siswa disusun dengan bahasa sederhana dan suasana yang nyaman agar siswa tidak merasa dinilai. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan privasi siswa.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari siswa, guru, orang tua, dan kepala sekolah, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2021; Sugiyono, 2022). Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2020) yang meliputi kondensasi data (pemilihan, pemfokusan, pengodean, serta pengelompokan kode ke dalam kategori dan tema), penyajian data dalam bentuk uraian naratif dan tabel, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Karena informan utama adalah anak-anak, peneliti memperhatikan etika penelitian dengan meminta izin sekolah dan persetujuan orang tua atau wali, tidak memaksa siswa menjawab, merahasiakan identitas informan, serta tidak melabeli siswa secara negatif dalam laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian bersumber dari satu kali observasi langsung di kelas III SD Inpres Perumnas 1 serta wawancara dengan siswa, guru kelas, orang tua atau wali, dan kepala sekolah. Hasil dipaparkan menurut dua tujuan penelitian, yaitu bentuk perilaku diam siswa dan faktor penyebabnya.

1. Gambaran Umum Pelaksanaan Observasi

Observasi dilaksanakan pada Kamis, 22 Oktober 2026 pukul 12.45 di kelas III dengan pembelajaran Bahasa Indonesia materi tanda baca yang diampu oleh guru kelas. Siswa yang hadir berjumlah 15 orang dan kondisi kelas selama observasi dinilai kurang kondusif. Dari 15 siswa tersebut, peneliti mengamati lima siswa (S1–S5) yang cenderung diam berdasarkan observasi awal dan rekomendasi guru, sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Jumlah ini memenuhi kriteria informan siswa yang telah ditetapkan.

Tabel 1. Siswa yang Diamati

Kode	Inisial	Jenis kelamin	Dasar penetapan
S1	H	Laki-laki	Sulit mengutarakan pendapat
S2	R	Laki-laki	Kesulitan dalam membaca
S3	A1	Laki-laki	Lambat dalam menulis
S4	A2	Perempuan	Kurang percaya diri dalam mengutarakan pendapat
S5	A3	Perempuan	Cenderung diam dan menyendiri

2. Bentuk Perilaku Diam Siswa

Kelima siswa menunjukkan perilaku diam dengan total 33 kemunculan dari 17 indikator yang tersedia, dan jumlah indikator per siswa berkisar 5 sampai 9 (S1 = 5, S2 = 9, S3 = 6, S4 = 6, S5 = 7). Indikator tidak ikut berdiskusi dalam kerja kelompok dan indikator menutup wajah atau tersipu tidak muncul pada siswa mana pun. Indikator dikelompokkan menjadi tiga bentuk perilaku diam seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Kelompok Bentuk Perilaku Diam

Bentuk perilaku diam	Wujud yang tampak	Kemunculan	Siswa
Diam dalam partisipasi lisan	Tidak bertanya, tidak menjawab, tidak berpendapat, menjawab sangat singkat atau pelan, baru berbicara bila ditunjuk, hanya mengangguk atau menggeleng, menjawab “tidak tahu” tanpa mencoba	16	S1–S5
Isyarat nonverbal dan ketegangan	Menunduk atau menghindari kontak mata, tidak mengangkat tangan, tampak tegang atau gelisah	8	S1–S4

Bentuk perilaku diam	Wujud yang tampak	Kemunculan	Siswa
Interaksi sosial dan permintaan bantuan	Tidak meminta bantuan, menyalin pekerjaan teman, menunggu reaksi teman, duduk menyendiri, berbicara dengan teman dekat tetapi diam di hadapan guru atau seluruh kelas	9	S1–S5
Jumlah		33	

Diam dalam partisipasi lisan merupakan bentuk yang paling banyak muncul (16 kemunculan) dan tampak pada kelima siswa. S2, S3, dan S5 tidak bertanya meskipun tampak belum memahami materi, S2, S4, dan S5 tidak menjawab pertanyaan guru serta tidak mengemukakan pendapat atau tidak mau tampil, sedangkan S1, S3, dan S5 baru berbicara apabila ditunjuk guru. Isyarat nonverbal dan ketegangan muncul sebanyak 8 kali pada S1 sampai S4. S1, S2, dan S3 menunduk atau menghindari kontak mata dan tidak mengangkat tangan meskipun guru membuka kesempatan, sedangkan S2 dan S4 tampak tegang atau gelisah saat diminta berbicara. Pada bentuk interaksi sosial dan permintaan bantuan (9 kemunculan), S1, S2, dan S4 berbicara dengan teman dekat tetapi diam di hadapan guru atau seluruh kelas, S1 dan S3 tidak meminta bantuan, S2 dan S3 menyalin pekerjaan teman, serta S5 menunggu reaksi teman dan duduk menyendiri.

Berdasarkan pembedaan diam yang bersifat hambatan dan reflektif, hasil observasi menunjukkan bahwa diam S1 sampai S4 lebih dekat ke hambatan karena disertai keraguan, ketegangan, atau kesulitan akademik, sedangkan jenis diam S5 belum dapat dipastikan karena tidak tampak tegang. Setelah dikonfirmasi melalui wawancara, diam S1, S2, dan S4 bersifat hambatan, sedangkan diam S3 dan S5 merupakan campuran antara hambatan dan kebutuhan waktu untuk berpikir (Tabel 3).

Tabel 3. Klasifikasi Jenis Diam Siswa

Siswa	Jumlah indikator	Ciri yang tampak	Jenis diam
S1 (H)	5	Menunduk, baru berbicara bila ditunjuk, tidak mengangkat tangan dan tidak meminta bantuan; tetap berbicara dengan teman dekat	Hambatan
S2 (R)	9	Tidak bertanya, tidak menjawab, tidak berpendapat, tampak tegang, menyalin pekerjaan teman	Hambatan
S3 (A1)	6	Tidak bertanya, baru berbicara bila ditunjuk, tidak mengangkat tangan, menyalin pekerjaan teman	Hambatan dan kebutuhan waktu berpikir
S4 (A2)	6	Tidak menjawab dan tidak berpendapat, tampak tegang, menjawab “tidak tahu” tanpa mencoba	Hambatan
S5 (A3)	7	Tidak bertanya dan tidak menjawab, menjawab singkat atau pelan, menunggu reaksi teman, duduk menyendiri	Hambatan dan kebutuhan waktu berpikir

3. Faktor Penyebab Berdasarkan Observasi

Dari 18 indikator faktor yang diamati pada tiga kelompok, 11 indikator muncul dan 7 indikator tidak muncul atau tidak teramati pada pertemuan ini (Tabel 4). Faktor internal paling banyak terbukti oleh perilaku yang tampak, sedangkan faktor guru dan lingkungan lebih sulit dipastikan dari satu kali pertemuan.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Observasi Faktor Penyebab

Kelompok faktor	Indikator yang muncul	Indikator tidak muncul atau tidak teramati	Muncul
Internal siswa	Kepercayaan diri; efikasi diri; pemahaman materi; kemampuan	Rasa takut salah atau malu (belum tampak nyata)	5 dari 6

Kelompok faktor	Indikator yang muncul	Indikator tidak muncul atau tidak teramati	Muncul
	bahasa dan membaca; motivasi dan kesiapan belajar		
Guru dan pembelajaran	Gaya mengajar; metode dan aktivitas pembelajaran; pola pertanyaan guru; upaya guru terhadap siswa pendiam	Respons guru terhadap jawaban siswa; pengelolaan kelas; perangkat ajar	4 dari 7
Lingkungan	Iklim kelas; indikasi dukungan keluarga	Sikap teman sebaya; interaksi siswa pendiam dengan teman; kondisi ruang kelas	2 dari 5
Jumlah			11 dari 18

Pada faktor internal, kurangnya kepercayaan diri tampak pada S4 yang ragu mengutarakan pendapat, S1 yang menunduk, dan S5 yang menunggu reaksi teman. Keyakinan terhadap kemampuan sendiri tampak rendah pada S4 yang menjawab "tidak tahu" tanpa mencoba serta pada S2 dan S3 yang menyalin pekerjaan teman. Keterbatasan kemampuan membaca tercatat pada S2 dan lambat menulis pada S3. Pada faktor guru dan pembelajaran, guru telah membuka kesempatan menjawab dan bertanya, menunjuk siswa, dan mengajukan pertanyaan lisan secara klasikal, tetapi kelima siswa tetap tidak berpartisipasi secara lisan dan S1, S3, serta S5 baru berbicara setelah ditunjuk. Pada faktor lingkungan, tidak tampak teman yang mengejek, menyela, atau mendominasi, dan hambatan tampak lebih kuat di hadapan guru atau seluruh kelas dibandingkan dalam pergaulan sebaya.

4. Faktor Penyebab Berdasarkan Wawancara

Wawancara memperkuat dan melengkapi temuan observasi. Alasan diam kelima siswa berbeda-beda (Tabel 5). Rasa malu dan takut ditertawakan yang belum tampak saat observasi ternyata diakui langsung oleh S1, S4, dan S5.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Wawancara dengan Siswa

Siswa	Hal yang diungkapkan
S1 (H)	Gugup dan malu berbicara di depan banyak teman; cukup memahami materi tetapi ragu menjawab karena takut salah; lebih nyaman berbicara dengan teman dekat; membutuhkan dorongan guru.
S2 (R)	Kesulitan menjawab ketika pertanyaan berkaitan dengan bacaan yang belum dipahami; membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca; melihat pekerjaan teman karena belum yakin dan membutuhkan bantuan.
S3 (A1)	Diam karena masih memikirkan jawaban dan membutuhkan waktu untuk memahami pertanyaan; lambat menulis; melihat pekerjaan teman karena takut tertinggal dan belum yakin.
S4 (A2)	Malu dan takut jawabannya salah serta ditertawakan teman sehingga memilih mengatakan "tidak tahu"; akan lebih berani jika guru memberi semangat, tidak langsung menyalahkan, dan memberi kesempatan mencoba.
S5 (A3)	Malu dan memilih diam; membutuhkan waktu untuk berpikir dan merasa nyaman; memahami sebagian materi dan lebih nyaman mendengarkan; menunggu jawaban teman karena ragu.

Keterangan guru kelas sejalan dengan hal tersebut. Menurut guru, siswa lebih banyak diam ketika ditanya langsung atau diminta berpendapat di depan kelas, tetapi masih mau berbicara dengan teman dekat dan lebih nyaman dalam kelompok kecil. Guru telah memberi kesempatan kepada semua siswa, menunjuk siswa yang kurang aktif agar terbiasa berbicara, memberi motivasi, mengajukan pertanyaan

sederhana, memberi apresiasi ketika siswa berani menjawab, dan membantu siswa yang kesulitan membaca dan menulis. Dari orang tua atau wali diperoleh gambaran bahwa anak masih membutuhkan pendampingan belajar di rumah, tidak selalu menyampaikan kesulitannya secara langsung, dan masih perlu berlatih membaca serta menulis, sementara orang tua berupaya memberi semangat dan kesempatan berbicara secara bertahap. Kepala sekolah menekankan pentingnya kegiatan yang melatih keberanian siswa, seperti literasi, tanya jawab, diskusi kelompok, dan presentasi sederhana, perhatian khusus bagi siswa yang cenderung diam, pendampingan membaca dan menulis yang berkelanjutan, serta kerja sama antara guru dan orang tua.

Pembahasan

1. Bentuk Perilaku Diam

Perilaku diam yang tampak sejalan dengan batasan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kecenderungan siswa untuk tidak atau jarang berpartisipasi secara verbal, dengan wujud tidak bertanya, tidak menjawab, tidak berpendapat, atau menjawab sangat singkat, serta isyarat nonverbal seperti menunduk dan menghindari kontak mata (Jannah & Rosdialena, 2026). Temuan bahwa hanya sebagian siswa yang aktif sementara siswa lain cenderung pasif juga searah dengan penelitian Faadiyah et al. (2025) di kelas III sekolah dasar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa diam tidak seragam. S1, S2, dan S4 tetap berbicara dengan teman dekat tetapi diam di hadapan guru atau seluruh kelas, sehingga diam mereka tampak terkait situasi formal dan bukan ketidakmampuan berkomunikasi secara umum. Hal ini didukung keterangan guru bahwa siswa lebih nyaman dalam kelompok kecil. Pola ini mendukung perlunya membedakan diam yang bersifat hambatan dari diam yang bersifat reflektif agar siswa pendiam tidak otomatis dinilai bermasalah (Putri & Suriani, 2024). Pengakuan S3 dan S5 bahwa mereka diam karena membutuhkan waktu untuk berpikir menunjukkan bahwa pada sebagian siswa hambatan bercampur dengan kebutuhan berpikir, sehingga pengamatan perilaku saja belum cukup untuk menentukan jenis diam seorang siswa.

2. Faktor Internal Siswa

Faktor internal merupakan penyebab yang paling kuat. Kurangnya kepercayaan diri pada S1, S4, dan S5 sejalan dengan Jannah dan Rosdialena (2026) yang menyebut rendahnya kepercayaan diri, kurangnya pemahaman materi, dan keterbatasan bahasa sebagai penyebab keengganan siswa bertanya dan berpendapat. Kebiasaan S4 menjawab “tidak tahu” tanpa mencoba, serta S2 dan S3 yang menyalin pekerjaan teman karena belum yakin dengan jawabannya sendiri, dapat dikaitkan dengan efikasi diri, yaitu keyakinan siswa terhadap kemampuannya yang berhubungan dengan kemampuan bertanya (Kunayah & Fauziah, 2023). Kesulitan membaca pada S2 dan lambat menulis pada S3 selaras dengan temuan Faadiyah et al. (2025) bahwa ketimpangan kemampuan akademik serta kemampuan membaca berkaitan dengan rendahnya keterlibatan siswa.

Rasa malu dan takut salah belum tampak pada observasi, misalnya dalam bentuk menutup wajah atau tersipu, tetapi diakui langsung oleh S1, S4, dan S5 dalam wawancara. Temuan ini menunjukkan pentingnya triangulasi teknik, karena hambatan afektif tidak selalu terlihat dari perilaku yang tampak. Dari sisi keluarga, orang tua menyatakan bahwa anak tidak selalu menyampaikan kesulitannya secara langsung dan masih membutuhkan pendampingan, yang sejalan dengan kajian bahwa kesiapan belajar dan dukungan orang tua berkaitan dengan kepercayaan diri anak (Kuswantini & Priyanti, 2024).

3. Faktor Guru dan Pembelajaran

Guru sudah membuka kesempatan berbicara, menunjuk siswa, memberi motivasi, dan membantu siswa yang kesulitan, tetapi siswa yang ragu tetap baru berbicara setelah ditunjuk. Temuan ini

menunjukkan bahwa penyediaan kesempatan saja belum cukup. Pertanyaan lisan secara klasikal dan penunjukan langsung belum sepenuhnya membuat siswa yang ragu merasa nyaman, dan S4 menyatakan akan lebih berani jika guru memberi semangat, tidak langsung menyalahkan jawaban, dan memberi kesempatan mencoba. Peran guru dan metode yang kurang partisipatif memang dapat menyisakan ruang yang sempit bagi siswa untuk terlibat (Jannah & Rosdialena, 2026; Putri & Suriani, 2024), sedangkan pembelajaran kooperatif dipandang dapat meningkatkan keterlibatan siswa (Gillies, 2023). Pernyataan guru dan siswa bahwa kelompok kecil terasa lebih nyaman mendukung kemungkinan tersebut. Kondisi kelas yang kurang kondusif saat observasi sejalan dengan kajian yang mengaitkan pengelolaan dan iklim kelas dengan kondisi belajar siswa (Hidayah et al., 2024; Rizqa et al., 2024), tetapi pengaruhnya terhadap sikap diam belum dapat dibuktikan dari satu kali pertemuan.

4. Faktor Lingkungan

Berbeda dengan Jannah dan Rosdialena (2026) yang menyebut tekanan sosial dari teman sebaya sebagai penghambat siswa berpendapat, pada observasi ini belum tampak ejekan atau penyelaan dari teman. Namun, kekhawatiran S4 akan ditertawakan teman menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dapat hadir secara halus, yaitu sebagai antisipasi siswa terhadap reaksi teman. Hambatan lebih tampak pada interaksi dengan guru dan kelas secara keseluruhan dibandingkan pada pergaulan dengan teman dekat. Dukungan keluarga sudah ada dalam bentuk motivasi dan pendampingan, yang berperan dalam kepercayaan diri dan motivasi belajar anak (Kuswantini & Priyanti, 2024; Saputri et al., 2022), meskipun anak masih membutuhkan bimbingan membaca dan menulis. Kepala sekolah juga menekankan kerja sama guru dan orang tua sehingga penyebab diam dapat dipahami dan ditangani secara tepat.

5. Implikasi dan Keterbatasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian mendukung kerangka konsep bahwa perilaku diam dipengaruhi oleh faktor internal, guru dan pembelajaran, serta lingkungan, dengan faktor internal sebagai penyebab yang paling dominan. Siswa cenderung diam bukan karena tidak mampu berkomunikasi, melainkan karena ragu, takut salah, dan membutuhkan dukungan serta waktu ketika harus berbicara di hadapan guru dan seluruh kelas. Implikasinya, guru dapat memberi waktu berpikir, mengajukan pertanyaan secara bertahap, memanfaatkan diskusi berpasangan atau kelompok kecil, dan menanggapi jawaban siswa dengan hangat. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena observasi baru dilakukan satu kali pada satu mata pelajaran dengan lima siswa di satu kelas, perangkat ajar belum diperiksa, dan jumlah orang tua yang diwawancarai terbatas. Karena itu, temuan ini belum dapat digeneralisasi dan perlu diperkuat melalui observasi berulang.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perilaku diam dan mengidentifikasi faktor penyebab siswa cenderung diam di kelas III SD Inpres Perumnas 1 Makassar. Pertama, kelima siswa menunjukkan perilaku diam dengan total 33 kemunculan dari 17 indikator, yang terbagi atas tiga bentuk, yaitu diam dalam partisipasi lisan (16 kemunculan), isyarat nonverbal dan ketegangan (8 kemunculan), serta interaksi sosial dan permintaan bantuan (9 kemunculan). Diam tersebut muncul terutama dalam situasi formal, yaitu saat siswa harus berbicara di hadapan guru atau seluruh kelas. Diam pada S1, S2, dan S4 bersifat hambatan, sedangkan diam pada S3 dan S5 merupakan campuran antara hambatan dan kebutuhan waktu untuk berpikir.

Kedua, faktor yang menyebabkan siswa cenderung diam meliputi tiga kelompok. Faktor internal siswa merupakan penyebab yang paling kuat, yaitu rasa malu dan takut salah (S1, S4, S5), kurangnya kepercayaan diri dan keyakinan terhadap kemampuan sendiri (S1, S2, S4), kesulitan membaca (S2), lambat menulis (S3), serta kebutuhan waktu berpikir sebelum menjawab (S3, S5). Faktor guru dan pembelajaran berkontribusi secara tidak langsung karena pertanyaan lisan klasikal dan penunjukan langsung belum sepenuhnya membuat siswa yang ragu merasa nyaman, sedangkan siswa lebih nyaman dalam kelompok kecil. Faktor lingkungan tidak tampak berupa ejekan teman, tetapi S4 khawatir ditertawakan, dan dukungan keluarga sudah ada meskipun anak masih membutuhkan bimbingan membaca dan menulis.

Secara umum, perilaku diam siswa dipengaruhi oleh gabungan faktor internal, faktor guru dan pembelajaran, serta faktor lingkungan, dengan faktor internal sebagai penyebab yang paling dominan. Kesimpulan ini masih terbatas karena observasi baru dilakukan satu kali pada satu mata pelajaran.

Saran

Bagi guru, disarankan melengkapi kesempatan berbicara dengan cara yang lebih memudahkan siswa yang ragu, misalnya memberi waktu berpikir sebelum menjawab, mengajukan pertanyaan secara bertahap, dan memberi ruang berdiskusi berpasangan atau dalam kelompok kecil melalui pembelajaran kooperatif (Gillies, 2023; Putri & Suriani, 2024). Guru juga perlu menanggapi jawaban siswa dengan hangat, memberi pendampingan membaca dan menulis bagi siswa yang tertinggal, serta menata pengelolaan kelas agar suasana lebih kondusif.

Bagi kepala sekolah, disarankan mendukung guru melalui pembinaan tentang pengelolaan kelas, variasi metode yang partisipatif, dan penciptaan iklim kelas yang aman secara psikologis (Hidayah et al., 2024; Rizqa et al., 2024), serta memfasilitasi pendampingan bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis. Bagi orang tua, disarankan memberi dukungan dan membangun komunikasi yang baik dengan anak serta guru, termasuk membiasakan anak berlatih membaca dan menyampaikan pendapat di rumah (Kuswantini & Priyanti, 2024; Saputri et al., 2022).

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan observasi berulang pada beberapa mata pelajaran, memeriksa perangkat ajar, dan melibatkan lebih banyak orang tua agar penyebab diam pada setiap siswa, terutama S5, dapat dipastikan melalui triangulasi sumber dan teknik.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Faadiyah, N. A., Hidayat, M. A., Ramadhani, R., Hidayah, N., Refianti, W. R., & Suriansyah, A. (2025). Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran kooperatif di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 238–256. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37492

Gillies, R. M. (2023). Using cooperative learning to enhance students' learning and engagement during inquiry-based science. *Education Sciences, 13*(12), 1242. https://doi.org/10.3390/educsci13121242

Hidayah, N. R., Mustaji, Roesminingsih, E., Setyowati, S., & Hariyati, N. (2024). Pengaruh pengelolaan kelas dan iklim kelas terhadap hasil belajar siswa. *Journal of Education Research, 5*(2), 2386–2395. https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1055

Jannah, M., & Rosdialena, R. (2026). Analisis faktor penyebab keengganan siswa dalam bertanya dan berpendapat pada proses pembelajaran di kelas: Kajian literatur. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 3*(11), 413–418. https://doi.org/10.5281/zenodo.20531183

Kemendikbudristek. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.

Kunayah, D., & Fauziah, H. N. (2023). Analisis kemampuan bertanya siswa ditinjau dari efikasi diri. *Jurnal Tadris IPA Indonesia, 3*(3), 228–237.

Kuswantini, Y., & Priyanti, N. (2024). Pengaruh kesiapan belajar dan dukungan orang tua terhadap kepercayaan diri anak. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan UNSIKA), 12*(1), 55–71. https://doi.org/10.35706/judika.v12i1.9915

Li, J., & Xue, E. (2023). Dynamic interaction between student learning behaviour and learning environment: Meta-analysis of student engagement and its influencing factors. *Behavioral Sciences, 13*(1), 59. https://doi.org/10.3390/bs13010059

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Putri, R. D., & Suriani, A. (2024). Anak pasif dalam pembelajaran di sekolah dasar: Apakah karena hambatan psikologis atau kurangnya metode partisipatif. *Central Publisher, 2*(4), 1901–1909.

Rahmadani, S., Mufarizuddin, M., & Kusuma, Y. Y. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar, 2*(1), 45–53.

Rahmayanti, D., Supriyanto, D. H., & Khusniyah, T. W. (2022). Pengaruh keaktifan bertanya siswa terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Holistika, 6*(1), 34–40.

Rizqa, M., Apriliani, A., & Nurul, A. (2024). Meta analisis: Pengaruh manajemen kelas yang efektif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. *Jurnal Basicedu, 8*(1), 592–600. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6699

Saputri, A., Fadhilaturrahmi, & Fauziddin, M. (2022). Peran dukungan orang tua terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Mimbar PGSD Undiksha, 10*(3), 455–462. https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i3.51036

Sholehuddin, & Wardani, R. K. (2021). Pengaruh lingkungan sekolah dan manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Ilmiah PGSD, 5*, 11–16.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.